

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Literatur

Dalam sebuah karya penelitian berupa skripsi tidak ada yang sepenuhnya asli dan benar-benar baru dihasilkan oleh peneliti. Maka dari itu, memerlukan pengaruh dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang dinilai relevan dengan judul yang sedang diteliti. Terdapat beberapa kajian literature yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya serta memperudah penulis dalam mengkaji penelitian yang sedang dilakukan dan masih terkait dengan diplomasi pertahanan china dalam sengketa Laut China Selatan.

Kajian literature pertama adalah sebuah jurnal berjudul **“Diplomasi Pertahanan Di Laut China Selatan : Solusi Strategis”** oleh Adhit Prayoga (2021), Vol. 7 No. 2. Secara garis besar, jurnal tersebut memaparkan bagaimana diplomasi pertahanan mengenai manajemen konflik di Laut China Selatan yang mengharuskan Malaysia menyusun sebuah strategi yang melibatkan upaya penyelesaian masalah secara damai. Tujuannya yaitu untuk melakukan upaya dalam menyelesaikan konflik secara damai dan untuk memperkuat pertahanan Malaysia dalam menghadapi ancaman di Laut China Selatan. Upaya dalam konflik Laut China Selatan yaitu dengan menggunakan *platform* kerjasama dengan negara-negara lain melalui kegiatan diplomasi pertahanan. Penemuan dalam kajian literature ini yaitu dalam menghadapi permasalahan di Laut China Selatan, Malaysia memiliki pilar-pilar strategi pertahanan negara yaitu *concentric deterrence*, *comprehensive defence*, dan *credible partnerships*. *Concentric*

deterrence dilakukan oleh angkatan bersenjata Malaysia, yang bertujuan untuk menimbulkan kekuatan *deterrence* dalam upaya mencegah gangguan eksternal dan konflik antara Malaysia dan China mengenai Sengketa Laut China Selatan. Dalam sengketa laut china selatan ini Malaysia sangat berhati-ahti dalam menyelesaikan konflik yang terjadi karena China ini merupakan mitra dagang terbesar yang dimiliki oleh Malaysia (Prayoga, 2021).

Persamaan dalam kajian literatur oleh Adhit Prayoga dengan judul Diplomasi Pertahanan Di Laut China Selatan : Solusi Strategis, dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan judul Diplomasi Pertahanan China dalam Sengketa Laut China Selatan yaitu dalam hal menjelaskan diplomasi pertahanan yang dilakukan dalam sengketa laut China Selatan. Dalam kajian literatur tersebut Malaysia melakukan Diplomasi Pertahanan untuk mempertahankan wilayah perbatasan laut antara Negara China dan Malaysia, karena China melakukan tindakan ilegal yang melanggar perbatasan negara di sekita Laut China Selatan yaitu maneuver angkatan udara China di wilayah kedaulatan Malaysia. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu China dengan Diplomasi Pertahanan yang dilakukan dalam sengketa Laut China ini untuk mempertahankan wilayahnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, dalam kajian literature tersebut yang melakukan diplomasi pertahanan adalah Negara Malaysia. Pada penelitian yang dilakukan peneliti yaitu diplomasi pertahanan yang dilakukan oleh Negara China (Prayoga, 2021).

Kajian literature kedua adalah sebuah jurnal berjudul **“Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Konflik Laut China Selatan”** oleh Hendra

Maujana Saragih (2018), Vol. 8 No. 1. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana upaya dari diplomatic yang dilakukan Indonesia dilihat dari persepektif pertahanan yang dimana Indonesia telah membentuk suatu gagasan sejumlah inisiatif untuk pengelolaan sengketa di laut china selatan agar tidak terjadi sebuah konflik yang tidak diinginkan. Namun Indonesia bukan penklaim diwilayah sengketa Laut China Selatan, namun Indonesia memiliki kepentingan di perairan tersebut. Penemuan dalam penelitian ini yaitu strategi yang dilakuka dalam diplomasi pertahanan yaitu dalam aspek negara dimana Indonesia melakukan suatu strategi diplomasi terhadap negara yang menclaim laut china selatan agar konflik di laut china selatan dapat berkurang dalam konfliknya dan melalui konflik ini pun Indonesia sebagai motor dan penggagas terbukanya kerjasama multilateral antara negara-negara yang terlibat aktif dalam konflik laut china selatan (Saragih, 2018).

Persamaan dalam kajian literature oleh Hendra dengan judul Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Konflik Laut China Selatan, dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan judul Diplomasi Pertahanan China dalam Sengketa Laut China Selatan yaitu pokok permasalahannya dalam penyelesaian konflik sengketa laut China Selatan. Dalam kajian literature membahas upaya diplomasi pertahanan yang dilakukan Indonesia dalam mengelola sengketa di laut China Selatan agar tidak terjadi konflik lainnya. Penelitian yang sedang dilakukan peneliti yaitu diplomasi pertahanan yang dilakukan oleh China dalam mempertahankan wilayahnya tanpa membuat konflik antar negara sekitar yaitu negara Malaysia, Filipina, Taiwan, Brunei dan Vietnam. Perbedaannya pada kajian literature Diplomasi Pertahanan yang dilakukan Indonesia dalam sengketa Laut

China Selatan ini sejatinya Indonesia bukan negara pengklaim wilayah sengketa laut China Selatan, namun Indonesia memiliki kepentingan yaitu khususnya pada Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE), yang membuat Indonesia melakukan upaya untuk menyelesaikan konflik sengketa laut China Selatan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mempertahankan wilayah laut China Selatan dan tetap membangun hubungan antar negara tetangga (Saragih, 2018).

Kajian literature ketiga adalah sebuah jurnal berjudul **“Diplomasi Pertahanan Malaysia di Laut China Selatan”** oleh Eryn Sobarini (2021), Vol. 7 No. 2. Kajian literature ini menjelaskan tentang bagaimana Malaysia melakukan diplomasi dalam konflik sengketa laut china, konflik tersebut dimulai ketika China melakukan klaim 80 persen wilayah Laut China Selatan sebagai teritorinya meliputi gugus pulau Spatly dan Paracel. Klaim tersebut mengakibatkan tumpang tindih wilayah dengan negara lain. Potensi kerjasama yang bisa dilakukan Malaysia dalam upayanya menyelesaikan konflik ini dapat dilakukan secara bilateral maupun multilateral. Dalam hal bilateral, Malaysia dapat memperkuat kerjasama yang dilakukan dengan Vietnam. Dengan permasalahan tersebut Malaysia mengupayakan strategi diplomasi untuk mempertahankan wilayahnya, Malaysia melakukan beberapa strategi dengan menjelaskan *strength*, *weakness*, *opportunities*, dan *threats* untuk menghadapi permasalahan di Laut China selatan. Malaysia melakukan diplomasi dengan mengupayakan menjaga hubungan sedekat mungkin dalam hubungan ekonomi dengan China, karena China mempunyai sumber daya alam yang melimpah yang membuat ancaman terbesar bagi negara lain (Sobarini, 2021).

Persamaan dalam kajian literature oleh Eryn dengan judul Diplomasi Pertahanan Malaysia di Laut China Selatan, dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan judul Diplomasi Pertahanan China dalam Sengketa Laut China Selatan yaitu melakukan diplomasi pertahanan yang dilakukan negara China dan Malaysia untuk mempertahankan kedaulatan negaranya. Dalam diplomasi pertahanan yang dilakukan Malaysia mengedepankan konsep dan praktek yang dilakukan dalam diplomasi pertahanannya, sedangkan China melakukan diplomasi pertahanan dan kepentingan nasional negara China dalam konflik sengketa Laut China Selatan. Perbedaannya dalam kajian literature Malaysia ingin mempertahankan kedaulatan negaranya dalam sengketa laut China Selatan dan kerja sama antar China-Malaysia dalam bidang ekonomi. China melakukan pembangunan pulau buatan di wilayah yang diklaimnya di Laut China Selatan yang membuat Malaysia melakukan upaya diplomasi pertahanan untuk dapat mempertahankan kedaulatannya. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti Diplomasi Pertahanan China yang dilakukan dalam Sengketa Laut China Selatan ini berdasar pada permasalahan konflik yang terjadi dan upaya diplomasi pertahanan dengan mengedepankan kepentingan nasional negara China (Sobarini, 2021).

Kajian literature keempat adalah sebuah jurnal berjudul **“Upaya Diplomasi Pertahanan ASEAN Di Laut China Selatan”** oleh Arcelinocent Pangemanan (2021), Vol. 7 No. 2. Kajian tersebut menjelaskan tentang adanya permasalahan Laut China Selatan setelah memicu perhatian internasional yang luar biasa, sedangkan klaim yang tumpang tindih antara berbagai negara dan adanya

kepentingan eksternal mengakibatkan ketidakstabilan Laut China Selatan itu sendiri. Diplomasi pertahanan memainkan peran sebagai sarana kekuatan sebagai jembatan dalam menyelesaikan konflik, Malaysia dalam upaya menyelesaikan konflik secara bilateral dan multilateral. Diplomasi pertahanan di ASEAN Terdapat dalam pilar masyarakat politik keamanan ASEAN di mana salah satu pertemuan yang sangat dikenal adalah adanya pertemuan para menteri pertahanan ASEAN, yang bertujuan untuk membantu membuat strategi dari hambatan yang ada untuk menciptakan keamanan dan stabilitas di kawasan Asia Tenggara khususnya di kawasan Laut China Selatan yang tengah terjadi konflik sengketa antar negara (Pangemanan, 2021).

Persamaan dalam kajian literature oleh Arcelinocent dengan judul Upaya Diplomasi Pertahanan ASEAN Di Laut China Selatan, dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan judul Diplomasi Pertahanan China dalam Sengketa Laut China Selatan yaitu menggunakan upaya diplomasi pertahanan dalam konflik Laut China Selatan. Perbedaannya pada kajian literature objek penelitiannya yaitu ASEAN yang melakukan Diplomasi di Laut China Selatan dengan tujuan membangun upaya dalam meningkatkan hubungan dan mencegah terjadinya konflik antar negara tetangga China yaitu Malaysia, Filipina, Taiwan, Brunei dan Vietnam. Dalam upaya diplomasi pertahanan ini ASEAN memiliki keinginan kuat untuk menciptakan Kawasan Asia Tenggara yang damai, aman, dtabil dan juga sejahtera. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu diplomasi pertahanan China dalam sengketa Laut China selatan dilakukan dalam upaya mempertahankan kedaulatan wilayah laut China Selatan dan

membangun kerjasama antar negara tetangga dan menghindari adanya konflik sengketa di Laut China Selatan (Pangemanan, 2021).

Kajian literature kelima adalah sebuah jurnal berjudul “**Diplomasi Pertahanan Malaysia di Laut China Selatan : Konsep dan Praktek**” oleh Binsar Simorangkir (2021), Vol. 7 No. 2. Menjelaskan bagaimana konsep dari diplomasi pertahanan Malaysia mengenai konflik di laut China Selatan. Dalam hal tersebut Malaysia tak hanya melakukan penyelesaian sengketa secara politis dengan diplomasi, namun Malaysia melakukan diplomasi pertahanan dengan memperhatikan adanya peningkatan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh negara yang memiliki kekuatan yang besar di wilayah Laut China Selatan. Bagi Malaysia memiliki tujuan utama dilaksanakannya diplomasi pertahanan ini untuk membentuk kebijakan dalam keamanan negara serta menciptakan hubungan internasional yang stabil dan jangka panjang di bidang pertahanan. Inti dari permasalahannya itu Pemerintahan China menetapkan Sembilan garis putus-putus secara sepihak. *Nine dash line* atau Sembilan garis putus-putus ini banyak mengganggu batas wilayah atau batas teritori negara lain. Malaysia melakukan diplomasi pertahanan dengan ADMM yang merupakan *ways* dari strategi yang dilakukan dengan implementasi dalam bentuk upaya dialog dan membangkitkan saling percaya terhadap konflik yang sedang terjadi (Simorangkir, 2021).

Persamaan dalam kajian literature oleh Binsar dengan judul Diplomasi Pertahanan Malaysia di Laut China Selatan : Konsep dan Praktek, dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan judul Diplomasi Pertahanan China dalam Sengketa Laut China Selatan yaitu sama dalam melakukan diplomasi

pertahanan dalam sengketa laut China Selatan dalam menyelesaikan konflik dalam permasalahan di Laut China Selatan. Konflik tersebut menjadi perhatian pemerintah negara China dan Malaysia yang dapat mengancam kedaulatan negaranya. Hal tersebut dilakukanlah Diplomasi Pertahanan yang dilakukan Negara China dan Negara Malaysia untuk mempertahankan kedaulatan batas wilayah laut negaranya. Perbedaannya pada objek penelitiannya yaitu pada kajian literature diplomasi pertahanan dilakukan oleh Negara Malaysia yang disebabkan oleh nine dash line atau Sembilan garis putus-putus yang dikeluarkan secara sepihak oleh pemerintahan China dan tidak sesuai dengan UNCLOS 1982. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti diplomasi pertahanan China dalam sengketa Laut China selatan dilakukan dalam upaya mempertahankan kedaulatan wilayah laut China Selatan (Simorangkir, 2021).

2.2 Kerangka Teoritis/Konseptual

Dalam melakukan kajian karya tulis seperti skripsi tentunya memerlukan teori yang relevan dalam proses pengerjaannya untuk mendukung judul penelitian yang akan penulis teliti. Teori ini memuat rangkaian teori yang diantaranya teori umum, mencegah, dan khusus. Kerangka konseptual bertujuan untuk membantu penulis dalam menyelesaikan analisis dan memecahkan masalah pada penelitian yang dilandaskan para ahli. Maka dari itu, teori yang digunakan oleh penulis berkesinambungan dengan permasalahan yang terkair dengan penelitian yang sedang dilakukan. Berikut teori-teori yang dipakai oleh penulis dalam melakukan penelitian karya tulis ilmiah ini :

2.2.1 Diplomasi Pertahanan

Diplomasi merupakan sebuah cara dalam bernegosiasi oleh seseorang yang disebut diwakili oleh orang disebut dengan diplomat yang biasanya bertugas mewakili sebuah negara atau organisasi untuk melakukan negosiasi dengan pihak lain dalam menyelesaikan konflik. Diplomasi biasanya langsung terkait dengan diplomasi internasional yang dilakukan untuk mengurus negosiasi dari berbagai macam hal seperti aspek budaya, ekonomi, dan perdagangan. Diplomasi disebut juga dengan suatu cara dalam mendapatkan keuntungan dengan kata-kata yang halus tanpa adanya perepcahan konflik satu sama lain (Prayoga, 2021).

Diplomasi telah menjadi suatu bagian yang vital dalam kehidupan negara dan merupakan suatu cara dalam menangani masalah internasional atau konflik yang sedang terjadi agar tujuan dalam perdamaian dunianya tercapai. Diplomasi dimaksudkan pada proses politik yang termasuk untuk memelihara kebijakan luar negeri suatu pemerintahan dalam melakukan pengaruh kebijakan dan pada sikap pemerintah negara lainnya. Dalam mencapai sasarannya suatu negara melakukan pengaruh yang sifatnya sangat luas dan rumit dalam kegiatan internasional yang sedang dilakukan oleh negara tersebut dengan saluran diplomasi (Setiawan A. , 2016).

Diplomasi merupakan instrument penting dalam pelaksanaan kepentingan nasional suatu negara. Biasanya diplomasi diartikan sebagai alat untuk mencapai kepentingan nasional yang berkaitan dengan negara lain. Melalui diplomasi dapat membangun citra negaranya. Dalam membangun

hubungan antar negara, diplomasi dilakukan sejak tingkat paling awal dalam sebuah hubungan antar negara dalam membangun hubungan antar negara. Diplomasi merupakan sebuah urusan atau kegiatan menyelenggarakan hubungan resmi antara satu negara dan negara lainnya. Diplomasi pertahanan merupakan sebuah kerja sama yang melibatkan pasukan bersenjata pada masa damai sebagai alat kebijakan luar negeri (Wanadi, 2022).

Diplomasi disebut dengan praktek pelaksanaan perundingan antar negara melalui perwakilan resmi yang biasa disebut diplomat. Perwakilan resmi ini dipilih oleh negara itu sendiri tanpa ada campur tangan pihak lain. Diplomasi antar negara mencakup seluruh proses hubungan luar negeri baik dari pembentukan kebijakan luar negeri dan pada pelaksanaannya. Diplomasi juga mencakup teknik operasional untuk mencapai kepentingan nasional. Ketergantungan antar negara yang semakin tinggi yang nantinya akan menimbulkan banyak pertemuan internasional dan konferensi internasional yang dilakukan sampai saat ini (Saragih, 2018).

Diplomasi pertahanan hadir sebagai suatu konsep yang berdasarkan pada kebutuhan untuk kepentingan tertentu. Konsep tersebut merupakan konsep baru dan belum ada definisi yang dapat diakui secara universal, namun ada sebagian definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli. Diplomasi pertahanan merupakan sebuah cara atau suatu strategi melalui berbagai aspek kerja sama seperti pada aspek ekonomi, budaya, politik, pertahanan dan diplomasi sehingga negara-negara dapat memiliki hubungan pertemanan, lebih jauh dapat saling melakukan kerja sama dan terpenting untuk meningkatkan

kepercayaan. Diplomasi pertahanan digunakan sebagai alat untuk mencapai suatu kesepakatan target dari kebijakan luar negeri suatu negara (Putro, 2018).

Diplomasi pertahanan diartikan sebagai negosiasi yang dilakukan antar negara dalam bidang pertahanan dalam rangka mewujudkan perdamaian dan mencapai suatu kepentingan nasional. Dalam menjaga keamanan suatu negara, negara itu sendiri melakukan upaya dengan diplomasi pertahanan sebagai alat merealisasikannya. Gregory Winger berpendapat bahwa diplomasi pertahanan merupakan cara dari penggunaan militer namun bukan dalam hal kekerasan, tetapi dalam rangka mencapai sebuah kepentingan internasional suatu negara (Rahman, 2020).

Diplomasi pertahanan dilakukan suatu negara untuk mempertahankan kedaulatan negaranya, dalam hal ini diplomasi pertahanan dikatakan sebagai suatu penyelesaian dalam konflik yang sedang terjadi. Pada penelitian ini China melakukan diplomasi pertahanan dalam konflik sengketa laut china selatan. China melakukan upaya diplomasi dengan menyelesaikan sengketa (Farhana, 2014).

Diplomasi pertahanan bertujuan untuk memperbaiki hubungan antar negara melalui jalur formal maupun informal, dengan pemerintah maupun non pemerintah dan dengan resiko dan biaya rendah. Kemudian diplomasi pertahanan saat ini telah menjadi alat yang begitu penting bagi negara dalam kebijakan keamanan dan kebijakan luar negeri suatu negara. Hal tersebut dipercayai oleh negara bahwa diplomasi pertahanan telah memberikan suatu

hasil berupa kepercayaan dalam menangani konflik antar negara, adanya apresiasi terhadap negara-negara pada pertemuan multilateral yang bertujuan untuk mendiskusikan adanya masalah keamanan dalam level regional maupun internasional (Saragih, 2018).

Diplomasi pertahanan disebut strategi melalui berbagai aspek kerjasama seperti ekonomi, budaya, politik, pertahanan dan diplomasi sehingga negara dapat memiliki hubungan pertemanan, lebih jauh dapat saling bekerja sama dan untuk meningkatkan kepercayaan. Diplomasi pertahanan digunakan sebagai alat untuk mencapai target kebijakan luar negeri suatu negara. Diplomasi Pertahanan dalam penelitian ini dilakukan China dalam mempertahankan wilayah Laut China Selatan dan kedaulatan negaranya. Konflik sengketa laut China melibatkan beberapa negara di Asia Tenggara karena wilayah Laut China Selatan ini merupakan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) yang memiliki kepentingan dalam bidang ekonomi perdagangan di Asia Tenggara (Prayoga, 2021).

Pada penelitian ini diplomasi pertahanan menurut Cottey dan Forster adalah sebuah kerja sama yang melibatkan pasukan bersenjata pada masa damai sebagai alat kebijakan luar negeri. Diplomasi Pertahanan tidak melibatkan operasi militer, melainkan kegiatan pertahanan seperti adanya pergantian personel atau pertukaran personel, kunjungan pesawat militer dan kapal perang, adanya pertemuan antara pejabat senior dan kementerian pertahanan, pendidikan dan latihan, forum pertahanan regional, program

bantuan, tindakan untuk membangun kepercayaan dan keamanan, serta kegiatankegiatan untuk pengembangan senjata (Patricia, 2018).

Didalam bukunya Cottey dan Forster disebutkan terdapat 10 aktifitas dalam kategori diplomasi pertahanan yaitu :

1. Hubungan bilateral atau multilateral antara perwira senior atau sipil dari kementrian pertahanan.
2. Penempatan Atase Pertahanan.
3. Kerjasama pertahanan secara bilateral.
4. Pelatihan kepada perwira militer dan sipil dari negara lain.
5. Pemberian keahlian dan saran pada kontrol angkatan bersenjata secara demokratis, manajemen pertahanan dan bidang teknis militer.
6. Pertukaran perwira dan kunjungan kapal perang.
7. Penempatan personil militer atau sipil dinegera-negara mitra Kementrian Pertahanan atau Angkatan Bersenjata.
8. Penugasan tim latihan.
9. Penyediaan peralatan militer dan bantuan militer lainnya.
10. Latihan militer bersama baik bilateral maupun multilateral

Dalam penelitian ini dengan judul Diplomasi Pertahanan China Dalam Sengketa Laut China Selatan ini dilakukannya diplomasi pertahanan agar negosiasi berjalan lancar dan dalam penyelesaian konfliknya pun tidak ada kerugian yang dihasilkan. China yang mengklaim Laut China Selatan secara sepihak membuat negara lain yang merasa dirugikan dan mengancam

kedaulatan dan keutuhan negara negara lain menggugat konflik tersebut. Ketegangan dan kekhawatiran tersebut dapat mempengaruhi keamanan dan stabilitas kawasan, serta perdagangan internasional. Hal tersebut lah yang membuat China melakukan upaya dengan diplomasi pertahanan dalam menangani konflik di Laut China Selatan (Prayoga, 2021).

2.2.2 Analisis SWOT

Matrik SWOT atau dikenal dengan analisis SWOT poin penting dari teori penelitian dengan analisis SWOT adalah diketahuinya factor internal (kekuatan dan kelemahan) dan factor eksternal (peluang dan ancaman) dari sebuah sturktur, misalnya organisasi, industry, negara dan wilayah. Kelebihan dari analisis SWOT adalah melalui analisis ini kita dapat mengetahui kekuatan dari objek yang diteliti sehingga bisa diukur kemampuan objek tersebut untuk bersaing dengan institusi lain. Namun, dibalik kelebihanannya ternyata analisis SWOT juga mempunyai kelemahan yaitu dari pemetaan kekuatan dan peluang hanya bisa dilakukan secara temporer tidak dapat dilakukan terus -menerus dan data yang diperoleh pad atertentu tidak bisa menjadi patokan untuk pemetaan di waktu-waktu berikutnya (Cipta, 2022).

2.2.2.1 Strength (Kekeuatan)

Kekuatan diidentifikasi dengan suatu kelebihan yang membuat suatu institusi istimewa dan mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan pesaingnya. Kekuatan merupakan indicator positif, artinya semakin tinggi nilai kekuatan berarti semakin positif institusi tersebut. Suatu

institusi bisa dikatakan kuat jika memiliki struktur keuangan yang kuat memiliki kapasitas produksi yang tinggi, mempunyai potensi untuk berkembang, dan memiliki sumber daya manusia yang efektif (Cipta, 2022).

2.2.2.2 Weakness (Kelemahan)

Kelemahan diidentifikasi dengan tidak memiliki kompetensi, kelemahan bisa juga dikatakan sesuatu yang merugikan. Suatu perusahaan atau institusi yang lemah berarti suatu perusahaan atau institusi yang kurang efektif dan efisien dibandingkan dengan pesaingnya. Mengetahui kelemahan suatu institusi sama pentingnya dengan mengidentifikasi kekuatan karena perencanaan strategi untuk bersaing dengan pesaing tidak bisa disusun dengan kelemahan, tapi harus disusun dengan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan atau institusi, sehingga kelemahan harus bisa diidentifikasi sedini mungkin untuk mengatasinya sehingga bisa menjadi kekuatan (Cipta, 2022).

2.2.2.3 Opportunity (Peluang)

Peluang merupakan kondisi dimana suatu instansi memiliki momentum untuk mencapai tujuan, peluang hampir sama dengan kekuatan dari sisi hal positif yang bisa dimaksimalkan oleh instansi untuk Menyusun strategi dalam mencapai tujuannya. Peluang datang dari kondisi di luar instansi yang mungkin bagi suatu institusi memanfaatkan peluang dengan kekuatan yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang menguntungkan (Cipta, 2022).

2.2.2.4 Threats (Ancaman)

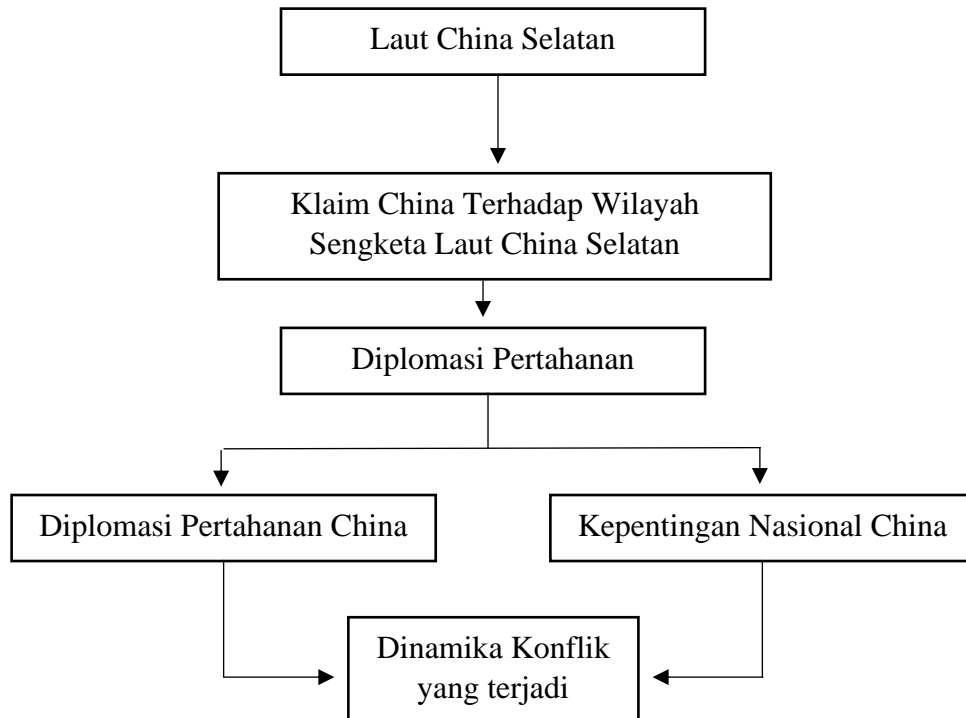
Ancaman merupakan situasi yang tidak menguntungkan dan membahayakan aktivitas dari suatu perusahaan dan institusi sehingga dengan karakteristiknya ini ancaman harus dihindari oleh institusi karena ancaman ini terdapat risiko yang membahayakan dan membayangi instansi dengan kegagalan. Munculnya ancaman dapat membuat kurangnya efektivitas dan efisiensinya institusi (Cipta, 2022).

2.3 Asumsi

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang, kerangka pemikiran, dan perumusan masalah yang telah dikaji oleh penulis diatas. Adapun asumsi yang disimpulkan oleh penulis dalam penelitian yang dilakukan berupa :

“China ingin menjaga kedaulatannya dengan melakukan diplomasi pertahanan dalam sengketa Laut China Selatan yang diklaim secara sepihak oleh China tanpa adanya dasar hukum yang jelas. Diplomasi pertahanan tersebut ditunjukkan dengan cara memulai pertahanan dan keamanan dengan pembuatan pulau buatan serta pertukaran militer dan membangun kerjasama dengan negara yang bersengketa baik hubungan kerjasama bilateral ataupun multilateral.

2.4 Kerangka Pemikiran



Bagan 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran